**KONSTRUKSI MILIK DALAM BAHASA SASAK ISOLEK BELEKA KECAMATAN PRAYA TIMUR DAN APLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL BAHASA SASAK DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

****

**Oleh**

**Mesir Suriadi**

**E1C 109 053**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN DAERAH**

**2014**

**Konstruksi Milik dalam Bahasa Sasak Isolek Beleka Kecamatan Praya Timur dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Sasak**

**di Sekolah Menengah Pertama**

**ABSTRAK**

 Skripsi ini membahas tentang konstruksi milik dalam bahasa Sasak isolek Beleka, Kecamatan Praya Timur dan aplikasinya dalam pembelajaran muatan lokal bahasa Sasak di Sekolah Menengah Pertama. Permasalahan yang ada dalam penelitian ini, adalah (1) bagaimanakah bentuk penanda milik pada konstruksi milik dalam bahasa Sasak isolek Beleka, Kecamatan Praya Timur; (2) bagaimanakah bentuk konstruksi milik dalam bahasa Sasak isolek Beleka, Kecamatan Praya Timur; dan (3) bagaimanakah aplikasi konstruksi milik dalam pembelajaran muatan lokal bahasa Sasak di Sekolah Menengah Pertama. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan metode introspeksi. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan intralingual dan metode padan extralingual. Adapun, metode penyajian hasil analisis data yang digunakan peneliti yaitu metode formal dan informal.

 Bentuk konstruksi milik dalam bahasa Sasak isolek Beleka, Kecamatan Praya Timur terdiri dari bentuk frase dan klausa. Adapun, bentuk penanda milik dalam bahasa Sasak isolek Beleka, Kecamatan Praya Timur yang ditemukan, yaitu bentuk penanda milik {*-n*} ‘nya’, {*-en*} ‘nya’, {*oleq*} ‘dari’, {*-ko*} ‘saya’, {*-te*} ‘kita’, {*-e*} ‘mu’, {*bedoen*} ‘mempunyai’, dan {*araq*} ‘ada’. Dalam bahasa Sasak isolek Beleka, Kecamatan Praya Timur, fungsi konstruksi milik adalah untuk menyatakan pertalian antara pemilik dan termilik. Adapun, bentuk penanda milik berfungsi untuk menyatakan hubungan kepemilikan. Adapun, kaitan penelitian ini dalam pembelajaran muatan lokal bahasa Sasak di Sekolah Menengah Pertama, adalah (1) siswa mampu menyebutkan bentuk konstruksi milik dalam bahasa Sasak isolek Beleka, Kecamatan Praya Timur, (2) siswa mampu menyebutkan contoh-contoh konstruksi milik dan memahami bentuk penanda milik dalam bahasa Sasak isolek Beleka, Kecamatan Praya Timur, dan (3) siswa mampu menyampaikan persetujuan dan penolakan pendapat dalam berdiskusi tentang pemakaian konstruksi milik secara tepat dan benar.

***Kata kunci:*** *bentuk, penanda milik,* dan *konstruksi milik*

**Own construction in Lingual Bouffant Isolek Beleka Praya's district East and its Application in Learning Tranships Bouffant Language Local**

**at Junior High School**

**ABSTRACT**

 This paper works through about belonging construction in lingual Bouffant isolek Beleka, Praya's district East and its application in learning tranships Bouffant language local at Junior High School. About problem aught in observational it, are (1 ) how form belonging awl on own construction in lingual Bouffant isolek Beleka, Praya's district East; (2 ) how form belonging construction in lingual Bouffant isolek Beleka, Praya's district East; and (3 ) how construction application belong to in learning tranships Bouffant language local at Junior High School. Methodic data collecting that is utilized in this research is method learn and introspection method. analisis's method data that is utilized is padan intralingual's method and padan extralingual's method. There is even, representation method usufructs analisis data that utilized by researcher which is formal method and informal.

 Construction form belongs to in isolek Beleka's Bouffant language, Praya's district East consisting of phrase and clause form. There is even, own mark form deep lingual Bouffant isolek Beleka, Praya's district East that found, which is awl form belongs to{ *-n* } ‘the ’, { *-en* } ‘the ’, { *oleq* } ‘of ’, { *-ko* } ‘I ’, { *-te* } ‘we ’, { *-e* } ‘your ’, { *bedoen* } ‘have ’, and{ *araq* } ‘there is ’. In isolek Beleka's Bouffant language, Praya's district East, construction function belongs to is subject to be declare for linkage among owner and most belonging. There is even, own mark form functioning to declare for ownership relationship. There is even, this observational bearing deep learning tranships Bouffant language local at Junior High School, are (1 ) students can name construction form belong to in isolek Beleka's Bouffant language, Praya's district East, (2 ) students can name construction example belong to and understand awl form belong to in isolek Beleka's Bouffant language, Praya's district East, and (3 ) students can pass on assent and opinion reject in discuss about construction using up belong to precisely and truth.

***Key word:*** *form, own awl,* and  *own construction*

1. **Latar Belakang**

 Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak sehingga terjadi komunikasi dan interaksi dalam kehidupan masyarakat. Melihat pentingnya peranan bahasa, tidak mungkin manusia dapat dipisahkan dari suatu bahasa dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai aktifitasnnya, bahkan tidak terlalu berbelebihan dinyatakan bahwa apabila tanpa bahasa manusia tidak dapat mewujudkan segala pikiran dan perasaannya.

    Dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), selain bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, terdapat berbagai macam bahasa daerah. Adanya berbagai macam bahasa daerah tersebut mencerminkan keanekaragaman bangsa Indonesia yang merupakan peninggalan budaya dari nenek moyang bahasa mereka. Oleh karena itu, bahasa daerah perlu dibina dan dipelihara karena merupakan identitas suatu daerah.

 Salah satu dari berbagai bahasa daerah itu adalah bahasa Sasak. Bahasa Sasak ini hidup dan berkembang di Pulau Lombok – Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Bahasa Sasak merupakan bahasa tutur sehari-hari (Pergaulan) yang banyak dijumpai di berbagai lingkungan, baik lingkungan informal seperti pasar, lingkungan keluarga, ditengah-tengah masyarakat, maupun instansi pemerintah. Bahasa Sasak mempunyai fungsi dan peranan yang sangat penting, yaitu sebagai: (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat komunikasi di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Dalam hubunganya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa Sasak berfungsi sebagai, (1) pendukung bahasa nasional, (2) bahasa pengantar di sekolah-sekolah dasar didaerah tertentu yang bertujuan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran yang lain, dan (3) alat pembangun serta pendukung kebudayaan daerah (Halim, 1976 dalam Intiana, 1995: 3).

 Seperti halnya bahasa Indonesia, bahasa Sasak juga mempunyai struktur. Dalam struktur sintaksis terdapat konstruksi milik yang umumnya dimiliki oleh setiap bahasa di dunia. Konstruksi milik dalam bahasa Sasak memiliki persamaan dan perbedaan dengan konstruksi milik dalam bahasa Indonesia baik dalam wujud frase maupun klausanya. Oleh karena itu, sangat tepat apabila dalam pembelajaran muatan lokal bahasa Sasak disekolah digunakan suatu pendekatan, yakni pendekatan kontrastif. Maksud dari pendekatan ini adalah siswa bisa mendapatkan kemudahan dalam memahami dan menguasai pokok bahasan, struktur sintaksis, terutama yang mengenai konstruksi miliknya. Karena sebagai mana kita perhatikan, bahwa struktur merupakan salah satu pokok bahasan yang membutuhkan penguasaan dan keterampilan kebahasaan yang tinggi, untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran.

 Ketika menyusun materi atau bahan pembelajaran serta perencanaan strategi pembelajaran, tenaga pendidik harus mengingat bahwa peserta didik adalah dwibahasawan (bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua). Jadi, kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua yang tidak terlepas dari pengaruh bahasa daerah merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan sehingga tidak menghambat penguasaan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia.

 Dengan mengacu pada hal diatas, penulis merasa sangat tertarik sekali untuk melakukan penelitian tentang struktur bahasa Sasak, terutama objek kajian konstruksi yang ada dalam bahasa Sasak isolek Beleka. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang nyata tentang konstruksi milik dalam bahasa Sasak isolek Beleka dan pendekatan yang tentunya benar-benar dapat membantu dan memperlancar keberhasilan pembelajaran bahasa di sekolah. Adapun maksudnya, supaya guru dan siswa tidak mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam penyusunan bahan pembelajaran struktur pada bahasa Sasak di sekolah sebagai mata pelajaran muatan lokal, sehingga pada akhirnya keberhasilan pembelajaran bahasa daerah dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia.

1. **Rumusan Masalah**
2. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, permasalahan yang ingin di pecahkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.
3. Bagaimanakah bentuk penanda milik pada konstruksi milik dalam bahasa Sasak isolek Beleka, Kecamatan Praya Timur?
4. Bagaimanakah bentuk konstruksi milik dalam bahasa Sasak isolek Beleka, Kecamatan Praya Timur?
5. Bagaimanakah aplikasi konstruksi milik dengan pembelajaran muatan lokal bahasa Sasak di Sekolah Menengah Pertama?
6. **Tujuan Penelitian**

 Dari hasil uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Memperoleh gambaran tentang bentuk penanda milik dalam bahasa Sasak isolek Beleka, Kecamatan Praya Timur.
2. Memperoleh gambaran tentang bentuk konstruksi milik dalam bahasa Sasak isolek Beleka, Kecamatan Praya Timur.
3. Memperoleh aplikasi konstruksi milik dengan pembelajaran muatan lokal bahasa Sasak di Sekolah Menengah Pertama.

1. **Manfaat Penelitian**

 Dari uraian di atas, ada beberapa manfaat penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

* 1. **Manfaat Teoritis**

 Untuk menambah wawasan dan pemahaman dalam pembelajaran muatan lokal bahasa Sasak dan menambah wawasan tentang teori linguistik serta dapat dimanfaatkan oleh peneliti selanjunya sebagai bahan refrensi atau rujukan untuk melakukan penelitian bahasa yang berbeda, khususnya tentang struktur bahasa Sasak.

* 1. **Manfaat Praktis**

 Penelitian ini memiliki manfaat praktis. Manfaat praktis dalam penelitian ini dapat di uraikan sebagai berikut.

1. Bagi penulis sendiri, dapat menambah wawasan tentang struktur bahasa, serta dapat meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah.
2. Bagi para penutur bahasa Sasak, tentunya dapat mempelajari dan memahami bagaimana bentuk struktur bahasa Sasak, terutama tentang bentu penanda milik, dan bentuk konstruksi milik yang ada dalam bahasa Sasak isolek Beleka, Kecamatan Praya Timur.
3. Bagi tenaga pendidik/guru bahasa, dapat memperoleh gambaran bagaimana aplikasi dalam pembelajaran muatan lokal bahasa Sasak dan dalam penyusunan materi pembelajaran bahasa Sasak sebagai mata pelajaran muatan lokal.
4. Penelitian ini juga tentunya diharapkan dapat memperkaya khasanah kebudayaan melalui pengembangan dan penelitian terhadap bahasa Sasak itu sendiri, yakni sebagai kebudayaan yang dimiliki Nusa Tenggara Barat, dan tentunya dapat memperkaya kebudayaan bangsa supaya benar-benar menjadi warisan nasional.
5. **Kajian Teori**

**1. Penelitian yang Relevan**

 Seperti halnya bahasa Indonesia maupun bahasa-bahasa daerah yang lain. Bahasa Sasak juga dijadikan objek penelitian yang pernah dilakukan para peneliti, seperti penelitian pada bidang linguistik diakronis (historis) maupun linguistik sinkronis. Hal itu menunjukkan kalau bahasa Sasak itu menarik untuk dikaji secara mendalam, dan penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan kontribusi yang bisa membantu bagi peneliti selanjutnya dalam menggali dan mengkaji bahasa-bahasa daerah, khususnya bahasa Sasak. Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

 Penelitian yang relevan mengenai struktur bahasa Sasak pernah dilakukan oleh Kaharuddin dkk (1991) berjudul “Struktur Kalimat Negatif Bahasa Sasak”. Penelitian ini menjelaskan tentang wujud pemarkah negatif dalam bahasa Sasak, distribusi pemarkah negatif dalam kalimat negatif bahasa sasak, valensinya dalam kalimat negatif bahasa Sasak dan pola kalimat negatif dalam bahasa Sasak. Dalam penelitian yang dilakukan Kaharuddin dkk sangat jelas di uraikan tentang struktur bahasa Sasak pada umunya dalam wujud kalimat negatif, akan tetapi dalam penelitian tersebut tidak ada kaitannya dengan hubungan pembelajaran bahasa di sekolah.

 Penelitian selanjunya mengenai struktur bahasa Sasak pernah dilakukan oleh Intiana (1995) dengan: “Struktur Kalimat Majemuk Bahasa Sasak Dialek Ngeno-Ngene”. Dia membahas tentang bentuk partikel penghubung antarklausa, distribusi partikel penghubung antarklausa dalam kalimat majemuk, tipe-tipe kalimat majemuk dan pola struktur kalimat majemuk. Letak perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Intiana dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah bentuk, lokasi penelitian serta dialek yang dikaji, dan penelitian yang dilakukan oleh Intiana tidak ada hubungan atau kaitannya dengan pembelajaran bahasa di sekolah.

 Penelitian yang dilakukan oleh Mahyudi (2002) dalam skripsinya yang berjudul “Struktur Semantis Verba Tindakan dalam Bahasa Sasak”. Dalam penelitian ini Johan Mahyudi mencoba untuk mendeskripsikan bahasa Sasak dalam lingkup struktur semantik verba tindakan. Berdasarkan hasil penelitian, Johan menemukan ada tiga tipe verba tindakan dalam bahasa Sasak. Ketiga verba itu antara lain: (1) Tipe bergerak menyatakan argumen perpindahan dan disertai oleh tiga properti utama yaitu: arah, cara, dan tempat. Verba-verba yang tergolong dalam tipe ini dapat berpola secara kontras, contohnya verba *lalo ‘*pergi’, *ngangkat* ‘berangkat’ dan lain-lain. (2) Tipe menyatakan berhubungan ujaran. (3) Tipe melakukan mencangkup tiga kombinasi yaitu melakukan atau berpindah, melakukan atau merasakan, dan melakukan atau terjadi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mahyudi ini membahas tentang struktur bahasa Sasak secara umum, tanpa ada hubungannya dalam pembelajaran bahasa di sekolah, dan objek sasaran kajian yang berbeda dengan yang akan dilakukan oleh penulis.

 Selanjutnya, Penelitian yang lainnya juga dilakukan oleh Padmi (2012) dengan judul “Struktur dan Fungsi Klitika Bahasa Sasak Dialek Meriak-Meriku di Desa Ungge dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas”. Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Padmi, untuk mendeskripsikan struktur dan fungsi klitika bahasa Sasak dialek Meriak-Meriku di Desa Ungge dan hubungannya dengan pembelajaran bahasa di Sekolah Menengah Atas. Hasil dari penelitian ini yang dapat disimpulkan sebagai berikut: proklitik dalam bahasa Sasak dialek Meriak-Meriku di Desa Ungge bisa melekat pada kategori kata kerja dan kata sifat namun, klitika jenis proklitik tidak dapat berterima apabila melekat pada kata benda, proklitik dalam bahasa Sasak dialek Meriak-Meriku selain menunjukkan kata ganti orang juga bisa menyatakan keterangan aspek akan. Enklitik dalam bahasa Sasak dialek Meriak-Meriku masing-masing enklitik bisa melekat pada kategori kata kerja, kata sifat dan kata benda. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Padmi yang membahas tentang struktur bahasa Sasak dialek Meriak-Meriku, dalam penelitian ini padmi menghubungkan penelitian yang dilakukannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas. Terkait dengan hal tersebut, penulis akan mencoba menjelaskan struktur bahasa Sasak dalam bentuk konstruksi milik dalam bahasa Sasak isolek Beleka, Kecamatan Praya Timur dan aplikasinya dalam pembelajaran muatan lokal bahasa Sasak di Sekolah Menengah Pertama.

 Persamaan penelitiannya adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, karena data dari informasi yang terkumpul dalam bentuk kata-kata yang tidak memerlukan perhitungan dengan analisis statistik. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus mengambil objek sasarannya tentang konstruksi milik dalam bahasa Sasak pada Masyarakat Desa Beleke, Kecamatan Praya Timur dan aplikasinya dalam pembelajaran muatan lokal bahasa Sasak di Sekolah Menengah Pertama belum pernah diteliti. Oleh karena itu, dalam hal ini penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian mengenai konstruksi milik dalam bahasa Sasak isolek Beleka, Kecamatan Praya Timur dan aplikasinya dalam pembelajaran muatan lokal bahasa Sasak di Sekolah Menengah Pertama .

 Penelitian ini dilaksanakan di desa peneliti (desa tempat peneliti tinggal) yakni Desa Beleka, Kecamatan Praya Timur – Lombok Tengah. Desa Beleka terdiri dari 26 Dusun. Desa Beleka dipilih sebagai tempat penelitian oleh peneliti karena desa Beleka merupakan desa tempat tinggal peneliti. Sudaryanto, 1993 (dalam Mahsun, 2011) mengungkapkan bahwa peneliti yang baik adalah peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya. Oleh karena itu, penulis dalam hal ini akan mencoba untuk meneliti bahasa yang dikuasainya.

1. **Landasan Teori**

 Linguistik merupakan studi secara alamiah, sebagai suatu studi bahasa, lingustik mempunyai tataran atau bidang-bidang kajian, tataran-tataran atau bidang-bidang kajian tersebut ada fonologi, morfologi, morfofonologi, sintaksis, wacana, dan Semantik (Verhaar, 1978 dalam Hilmiyatun, 2012). Dalam penelitian ini, terdapat beberapa landasan-landasan teori sehingga pembahasan dalam penelitian ini dapat dengan mudah dimengerti. Landasan-landasan tersebut sebagai berikut.

1. **Bahasa Sasak**

 Bahasa Sasak adalah bahasa Melayu Polinesia Barat yang digunakan di Pulau Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat di sebelah timur Indonesia (Austin, 2000). Bahasa tersebut hampir berkerabat dengan Samawa (bahasa yang digunakan di sebagian barat Pulau Sumbawa, sebelah timur Lombok) dan Bali, dan sub-grup dengan bahasa-bahasa tersebut sebagai bagian dari Melayu-Polinesia Barat, cabang dari Austronesia (Adelaar, 2002). Memiliki jangkauan yang luas dalam variasi dialek lokal dalam leksikon dan sintaks. Bahasa Sasak yang berkembang di Lombok sangat beragam, baik dialek (cara pengucapan) maupun kosa katanya. Ini sangat unik dan bisa menunjukkan banyaknya pengaruh dalam perkembangannya, sehingga dalam pembuatan kamus bahasa Sasak saja sangat sulit, karena banyaknya ragam bahasa yang terdapat di pulau Lombok. Walaupun secara umum bisa diklasifikasikan ke dalam: Kuto-Kute (Lombok Bagian Utara), Ngeto-Ngete (Lombok Bagian Tenggara), Meno-Mene (Lombok Bagian Tengah), Ngeno-Ngene (Lombok Bagian Tengah), Mriak-Mriku (Lombok Bagian Selatan) Menu-Meni (Lombok bagian Selatan) (www.sasak.org)

Bahasa Sasak dan dialek-dialeknya adalah sebuah variasi bahasa yang terdapat di suku Sasak pulau Lombok pada umumnya, khususnya isolek Beleka, Kecamatan Praya Timur - Kabupaten Lombok Tengah sebagai objek sasaran yang akan di teliti oleh penulis. Sehubungan dengan hal itu, pada penelitian ini akan dipaparkan tentang konstruksi milik dalam bahasa Sasak isolek dalam bahasa tersebut.

1. **Ihwal Konstruksi Milik**

 Secara linguistik menurut (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008: 750) konstruksi adalah susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata. Makna suatu kata ditentukan oleh konstruksi dalam kalimat atau kelompok kata. Adapun, Sukini (2010: 11) mengemukakan yang dimaksud dengan konstruksi adalah bangunan atau struktur yang berupa satuan-satuan bahasa yang bermakna. Konstruksi sintaksis adalah bangunan atau struktur satuan-satuan bahasa yang bermakna, yang berupa frase, klausa dan kalimat. Bertolak dari hal ini, maka dapat dinyatakan bahwa unsur langsung sebuah konstruksi sintaksis adalah kata, frase, atau klausa. Konstruksi frase dalam bahasa Indonesia biasa disebur pula kelompok kata karena konstruksi itu terdiri atas dua kata atau lebih, dan hubungan antara unsur langsungnya bersifat longgar.

 Milik menurut (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008: 956) adalah kepunyaan. Sementara itu, Chaer (2009: 123) mendefinisikan konstruksi milik sebagai pertalian antara dua buah benda, nomina yang pertama memiliki komponen makna (+ *benda termilik*) dan nomina yang kedua memiliki komponen makna (+ *insan*) atau (+ *lembaga*). Dari beberapa kesimpulan di atas, konstruksi milik dapat diartikan sebagai makna yang berhubungan dengan kalimat atau kelompok kata yang ada di dalam sebuah kata dalam kajian kebahasaan tentang kepunyaan yang merupakan pertalian antara pemilik dan termilik.

 Karena bahasa itu digunakan untuk berbagai kegiatan dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat, maka bahasa itu pun menjadi bermacam-macam bila dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda (Chaer, 2012: 289). Sarwiji (2008: 71) mengemukakan yang dimaksud dengan makna konstruksi (*construction meaning*) adalah makna yang terdapat dalam konstruksi kebahasaan. Adapun Kridalaksana (1993), menyatakan bahwa makna konstruksi (*construction meaning*) adalah makna yang terdapat dalam konstruksi, misalnya milik yang dalam bahasa Indonesia di ungkapkan dengan urutan kata. Fatimah (1999: 12) mengemukakan makna konstruksi adalah makna yang terdapat dalam konstruksi, misalnya makna milik yang diungkapkan dalam urutan kata dalam bahasa Indonesia. Jadi, makna konstruksi dapat diartikan sebagai makna yang berhubungan dengan kalimat atau kelompok kata yang ada didalam sebuah kata dalam kajian kebahasaan.

 Seperti yang dicontohkan oleh Fatimah (1999: 12), makna milik merupakan makna kontruksi. Seperti pada kata *telponnya*, *rumahmu*, *gaunku*, dan *kemeja* *ayah*. Pada morfem yang dicetak miring adalah salah satu contoh penggunaan makna konstruksi. Biasanya makna konstruksi pada makna milik dinyatakan dengan urutan leksem atau akhiran kepunyaan.

 Kehadiran frase ataupun klausa dalam sebuah konstruksi, umumnya dapat menentukan setiap tindakan yang dilakukan oleh subjek, sehingga konstruksi itu menjadi jelas maksud dan maknanya. Terkait dengan hal tersebut, pembicaraan mengenai konstruksi dapat dijumpai dalam kajian sintaksis hampir setiap bahasa di dunia. Salah satunya dapat dijumpai dalam struktur bahasa Sasak. Inilah alasan mengapa makna milik atau enklitik dianggap penting ketika berada dalam konstruksi. Berikut ini adalah contoh konstruksi milik dalam bahasa Sasak isolek Beleka, Kecamatan Praya Timur.

**c. Wujud Konstruksi Milik**

 Wujud struktur konstruksi milik dalam bahasa Sasak merupakan salah satu objek sasaran dalam penelitian ini. Penulis meneliti konstruksi milik dalam bahasa Sasak isolek Beleka, Kecamatan Praya Timur dalam bentuk frase dan klausa. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu persatu sebagai berikut.

**1. Frase**

Menurut Keraf, (1984 dalam Suhardi, 2013: 84) mengemukakan bahwa frase adalah suatu konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan. Artinya, gabungan dua kata atau lebih itu tidak melampaui fungsi subjek atau fungsi predikat. Sementara Ramlan, (1987 dalam Suhardi, 2013: 85) mendefinisikan frase sebagai satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih, tidak melewati batas fungsi klausa. Adapun, Suhardi (2013: 84) menyebutkan bahwa frase adalah kelompok kata yang secara gramatikal sepadan dengan kata dan tidak memiliki fungsi sebagai subjek maupun predikat. Adapun, Chaer (2012: 222) mengemukakan frase adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat.

**2. Klausa**

 Klausa merupakan tataran dalam sintaksis yang berada diatas tataran frase dan dibawah tataran kalimat. Dalam berbagai karya linguistik banyak terdapat perbedaan konsep karena penggunaan teori analisis yang berbeda. Klausa menurut Ramlan, (1987 dalam Suhardi, 2013: 85) adalah satuan gramatik yang memiliki unsur subjek dan predikat. Sementara itu, Keraf, (1984 dalam Suhardi, 2013: 85) mendefinisikan klausa sebagai konstruksi yang di dalamnya mengandung hubungan fungsional subjek, predikat, objek dan keterangan (SPOK).

**d. Aplikasi Konstruksi Milik dengan Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Sasak di Sekolah Menengah Pertama**

 Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kegiatan dari perencanaan sekolah. Tahap kegiatan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) secara garis besar meliputi penyusunan draf, reviu dan revisi, serta finalisasi. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diberlakukan oleh kepala sekolah, diketahui oleh komite sekolah, dan dinas kabupaten atau kota yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dijelaskan bahwa setiap sekolah diberikan wewenang untuk menyusun dan mengajarkan materi muatan lokal. Materi tersebut diharapkan sesuai dengan situasi dan kondisi daerah tempat sekolah berada. Umumya materi muatan lokal di ajarkan di sekolah meliputi: pakaian tradisional, obat-obatan tradisional, makanan khas daerah, cabang-cabang tradisional Sasak (meliputi: seni rupa, seni lukis, seni pahat, seni kerajinan, dan seni dekorasi, seni tari, seni vokal, seni sastra, seni drama).

1. **Metode Penelitian**

 Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskripsi kualitatif, karena data dari informasi yang terkumpul dalam bentuk kata-kata yang tidak memerlukan perhitungan dengan analisis statistik. Dalam penelitian ini, ada beberapa metode yang digunakan untuk menujang penelitian ini, yang sesuai dengan kebutuhan penelitian seperi; metode Simak dan metode Introspeksi.

1. **Pembahasan**

 Dalam bab ini, akan diuraikan tentang bentuk konstruksi milik dan bentuk penanda milik pada konstruksi milik dalam bahasa Sasak isolek Beleke, Kecamatan Praya Timur. Dalam isolek masyarakat Beleka, Kecamatan Praya Timur di temukan berbagai macam bentuk konstruksi milik dan bentuk penanda milik dalam konstruksi sintaksis yang menyatakan makna pemilik dan termilik. Dalam bahasa Sasak isolek Beleke, Kecamatan Praya Timur, ditemukan beberapa contoh data konstruksi dalam bentuk frase dan klausa, yang memiliki penanda milik yang berbeda-beda. Penanda dan konstruksi akan diuraikan berikut ini.

 Dalam bahasa Sasak isolek Beleka, Kecamatan Praya Timur, ditemukan penanda milik yang berbeda-beda. Pada data (a) konstruksi tersebut mengandung penanda milik {-*n*} ‘nya’. Pada data (b) konstruksi tersebut mengandung penanda milik (-*en*} ‘nya’. Pada data (c) konstruksi tersebut mengandung penanada milik {*oleq*} ‘dari’. Pada data (d) konstruksi tersebut mengandung penanada milik {-*ko*} ‘saya’. Pada data e1 sampai dengan e4 konstruksi tersebut mengandung penanda milik {-*te*} ‘kita’. Pada data (f) konstruksi tersebut mengandung penanda milik {*-e*} ‘mu’. Pada data (g) konstruksi tersebut mengandung penanda milik {*bedoen*} ‘memiliki’. Pada data (h) konsrtuksi tersebut mengandung penanda milik {*araq*} ‘ada’. Bentuk dan penanda milik akan dibahas secara berturut-turut di bawah ini.

**1. Bentuk-bentuk Penanda Milik**

 Perihal bagaimana masing-masing penanda milik bahasa Sasak isolek Beleka, Kecamatan Praya Timur tersebut muncul, berikut akan diuraikan satu persatu sebagai berikut.

**a. Bentuk Penanda Milik {-*n*} ‘nya’**

 Penanda {*-n*} ‘nya’ ini disebut penanda milik karena pada umumnya dianggap sebagai kata ganti yang menyatakan kepemilikan yang digabungkan dengan kata dasar, akan tetapi tidak mengubah arti kata dasar. Misalnya, dapat dicontohkan pada data a1 sebagai berikut.

a1 *jeyen Genar* ‘*padinya Genar*’

 T P

 [*jEyEn gƏnar*]

**b. Bentuk Penanda Milik (-*en*} ‘nya’**

Penanda {*-en*} ‘nya’ ini sama halnya dengan penanda milik {*-n*} ‘nya’ disebut penanda milik karena pada umumnya dianggap sebagai kata ganti yang menyatakan kepemilikan yang digabungkan dengan kata dasar, akan tetapi tidak mengubah arti kata dasar. Misalnya, dapat dicontohkan pada data b1, b2, dan b3, masing-masing sebagai berikut.

b1 *kodoqen Anto*  ‘*baju kaosnya Anto*’

 T P

 [*kodo?Ən anto*]

**c. Bentuk Penanda Milik {*oleq*} ‘dari’**

 Penanda {*oleq*} ‘dari’ ini disebut penanda milik karena penanda {*oleq*} ‘dari’ merupakan preposisisi yang terletak di antara nomina yang menjadi unsur termilik dan nomina yang menjadi unsur pemilik yang menyatakan hubungan kepemilikan. Misalnya, dapat dicontohkan pada data c1, c2, dan c3, masing-masing sebagai berikut.

c1 *gumi oleq amaq* ‘*tanah dari Bapak*’

 T P

 [*gumi olE? ama?*]

**d. Bentuk Penanda Milik {-*ko*} ‘ku’**

 Penanda milik {*-ko*} ‘ku’ ini disebut penanda milik karena satuan ini dianggap sebagai penunjuk sebagai pelaku, pemilik, serta ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Misalnya, dapat dicontohkan pada data d1, d2, dan d3, masing-masing sebagai berikut.

d1 *kodoqko* ‘*baju kaos saya*’

 T+P

 [*kodo?ko*]

**e. Bentuk Penanda Milik {-*te*} ‘kita’**

 Penanda milik {*-te*} ‘kita’ ini disebut penanda milik karena satuan ini dianggap sebagai kata ganti yang menyatakan pelaku, pemilik yang digabungkan dengan kata dasar yang mana tidak mengubah arti kata dasar. Misalnya, dapat dicontohkan pada data e1, e2, dan e3, masing-masing sebagai berikut.

 e1 *ruante Gencar* ‘*keponakan kita Gencar*’

 P T

 [*ruañtƏ gƏñcar*]

**f. Bentuk Penanda Milik {-*e*} ‘mu’**

 Penanda milik {*-e*} ‘mu’ ini dikatakan penanda milik karena satuan ini dianggap sebagai kata ganti yang menyatakan pelaku yang serangkai dengan kata yang mendahuluinya dan tidak mengubah arti kata dasar, berfungsi untuk menyatakan kepemilikan. Misalnya, dapat dicontohkan pada data f1, f2, dan f3, masing-masing sebagai berikut.

 f1 *kodoqe Kadir* ‘*baju kaosmu Kadir*’

 T P

 [*kɔdɔ?E kadir*]

**g. Bentuk Penanda Milik {*bedoen*} ‘memiliki’**

Penanda milik {*bedoen*} ‘memiliki’ ini dikatakan penanda milik, karena berfungsi sebagai verba untuk menyatakan hubungan kepemilikan dalam konstruksi milik. Misalnya, dapat dicontohkan pada data g1, g2, dan g3, masing-masing sebagai berikut.

 g1 *Engki bedoen montor tenggale.* ‘*Engki mempunyai motor penggarap sawah.*’

P V T

[*engki bƏdoEn montor tƏŋgalƏ*]

**h. Bentuk Penanda Milik {*araq*} ‘ada’**

Penanda milik {*araq*} ‘ada’ ini disebut penanda milik karena penanda milik seperti ini berfungsi sebagai verba untuk menyatakan hubungan kepemilikan dalam konstruksi milik. Misalnya, dapat dicontohkan pada data h1, h2, dan h3, masing-masing sebagai berikut.

h1 *Jeri araq berayen nane.* ‘*Jeri ada pacarnya sekarang.*’

 P V T

[*jeri ara? bƏrayƏn nanE*]

**2. Bentuk-bentuk Konstruksi Milik**

 Dalam bahasa Sasak isolek Beleka, Kecamatan Praya Timur, ditemukan beberapa macam bentuk konstruksi milik. Bagaimanakah bentuk penanda milik itu hadir. Berikut akan diuraikan dalam bentuk-bentuk konstruksi milik dalam bentuk frase dan klausa pada data di bawah ini.

**a. Konstruksi Milik dalam Bentuk Frase**

Dari data (a), (b), (c), (d), (e), dan (f) di atas, bentuk konstruksi yang ditemukan dalam bahasa Sasak isolek Beleka, Kecamatan Praya Timur, apabila dilihat dari kelengkapan unsurnya memiliki konstruksi yang berbentuk frase. Dikatakan berbentuk frase karena unsur-unsur yang membentuk konstruksi tersebut terdiri dari dua kata atau lebih dan tidak melampaui batas klausa. Selain itu, dikatakan frase milik karena kelompok kata yang terdiri dari dua kata atau lebih dan membentuk kesatuan makna yang menyatakan hubungan kepemilikan, yaitu hubungan pemilik dan termilik.

**b. Konstruksi Milik dalam Bentuk Klausa**

 Dari data (g) dan (h), dalam bahasa Sasak isolek Beleka, Kecamatan Praya Timur ditemukan konstruksi milik berupa klausa. Apabila diperhatikan dari asfek fungsi, konstruksi milik berupa klausa di atas memiliki bentuk fungsi: (1) subjek (S) dan predikat (P); (2) subjek(S) + predikat (P) + objek (O); dan (3) subjek (S) + predikat (P) + objek (O) + keterangan (K).

* + 1. **Aplikasi Konstruksi Milik dengan Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Sasak di Sekolah Menengah Pertama**

Konstruksi milik (konstruksi sintaksis) dalam bahasa Sasak merupakan salah satu aspek kebahasaan yang memiliki bentuk dan arti yang sangat dalam, sehingga membutuhkan pemahaman yang mendalam untuk menguasainya. Walaupun demikian, masih jarang dijadikan sebagai salah satu materi pembelajaran muatan lokal di jenjang pendidikan, lebih-lebih di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Seperti yang dikemukakan oleh (Sofa dalam Hilmiyatun, 2012: 67) dalam artikelnya yang mengemukakan bahwa muatan lokal di artikan sebagai program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya, seta kebutuhan pembangunan daerah yang perlu di ajarkan kepada siswa. Maksud dari pengertian di atas adalah bahan pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan muatan lokal. Adapun media penyampaian merupakan metode dan sarana yang digunakan dalam penyampaian dari tujuan muatan lokal.

1. **Simpulan dan Saran**

**1. Simpulan**

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, bentuk konstruksi milik, bentuk penanda milik dalam bahasa Sasak isolek Beleka, Kecamatan Praya Timur dan aplikasinya dalam pembelajaran muatan lokal bahasa Sasak di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bentuk konstruksi milik dalam bahasa Sasak isolek Beleka, Kecamatan Praya Timur yaitu berbentuk frase dan klausa.
2. Bentuk penanda milik yang ada pada konstruksi milik dalam bahasa Sasak isolek Beleka, Kecamatan Praya Timur, dari konstruksi milik frase maupun konstruksi milik klausa, yaitu bentuk penanda milik {*-n*} ‘nya’, {*-en*} ‘nya’, {*oleq*}‘dari’, {*-ko*} ‘saya’, {*-te*} *‘*kita’, {*-e*} ‘mu’, {*bedoen*} ‘mempunyai’, dan {*araq*} ‘ada’. Adapun, penanda milik {*-n*} ‘nya’ hadir pada nomina sebagai unsur termilik yang berakhir dengan konsonan, penanda milik {*-en*} ‘nya’ hadir pada nomina sebagai unsur termilik yang berakhir dengan konsonan, penanda milik {*oleq*} ‘dari’ hadir di antara nomina sebagai unsur termilik dan nomina sebagai unsur pemilik, penanda milik {*-ko*} ‘saya’ hadir atau melekat pada nomina sebagai unsur termilik yang berakhir dengan konsonan, penanda milik {*-te*} ‘kita’ hadir pada nomina sebagai unsur pemilik yang berakhir dengan konsonan, penanda milik {*-e*} ‘mu’ hadir pada nomina sebagai unsur termilik yang berakhir dengan konsonan, dan penanda milik {*bedoen*} ‘mempunyai’ hadir pada unsur verba (predikat), serta penanda milik {*araq*} ‘ada’ hadir pada unsur verba (predikat).
3. Aplikasinya dalam pembelajaran muatan lokal bahasa Sasak di Sekolah Menengah Pertama (SMP), yaitu bentuk konstruksi milik ini dijadikan sebagai salah satu materi pembelajaran muatan lokal bahasa Sasak di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dikatakan demikian karena, setidaknya hasil dari penelitian ini dapat menambah materi pembelajaran pada materi pelajaran yang sudah ada.

**2. Saran-saran**

1. Penelitian tentang bahasa daerah merupan suatu upaya dan usaha dalam rangka melestarikan bahasa daerah, dan memperkaya khasanah kebudayaan melalui pengembangan terhadap bahasa daerah khususnya bahasa Sasak, yaitu sebagai kebudayaan yang dimiliki Nusa Tenggara Barat, dan tentunya dapat memperkaya kebudayaan bangsa supaya benar-benar menjadi warisan nasional.
2. Peneliti berharap penelitian selanjuntnya tentang struktur bahasa daerah sangat diperlukan, khususnya bahasa Sasak. Karena mengingat masih banyak objek kajian tentang struktur bahasa Sasak dari sekian banyak keberagaman bahasa maupun keberagaman isolek dan dialek yang ada.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi para pembaca khususnya bagi guru bahasa dalam menentukan materi pembelajaran muatan lokal bahasa Sasak di sekolah, khususnya yang berada di daerah-daerah terpencil. Karena pembelajaran tentang struktur bahasa Sasak sangat diperlukan, supaya dapat diserap dan diterapkan dengan baik oleh siswa dalam kehidupan bermasyarakat.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2012 *Linguistik Umum*. Edisi Revisi, Cetakan Keempat. Jakarta: Rineka Cipta.

Depdiknas. 2007. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Bandung: Irama Widya.

Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Semantik 1 Pengantar Ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Eresco.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 1999. *Semantik 2 Pengantar Ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Eresco.

Hilmiyatun. 2012. “Relasi Semantik Sinonimi Bahasa Sasak di Desa Aikmel Serta Hubungannya dengan Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Sasak di SMP”. Mataram: Skripsi. FKIP UNRAM.

Intiana, Siti Rohana Hariana. 1995. “Struktur Kalimat Majemuk Dialek Ngeno-Ngene di Lombok Timur”. Mataram: Laporan Penelitian. Universitas Mataram.

Kaharuddin. dkk. 1991.“Struktur Kalimat Negatif Bahasa Sasak”. Mataram: Laporan Penelitian. Universitas Mataram.

Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik. Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Revisi, Cetakan Kelima. Jakarta: Rajawali Pers.

Mahyudi, Johan. 2002. “Struktur Semantis Verba Tindakan dalam Bahasa Sasak”. Mataram: Skripsi. FKIP UNRAM.

Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Kajian Morfologi*. Bandung: PT Refika Aditama.

Suhardi. 2013. *Pengantar Linguistik Umum*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Sukini. 2010. *Sintaksis Sebuah Pnduan Praktis*. Kadipiro Surakarta: Yuma Pressindo.

Sarwiji, Suwandi. 2008. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Wati, Padmi . 2012.“Struktur dan Fungsi Klitika Bahasa Sasak Dialek Meriak- Meriku di Desa Ungge dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Mataram: Skripsi. FKIP UNRAM.